

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah ia merupakan kitab yang kebenarannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-hijr:9)¹

Sebagaimana kitab-kitab suci samawi yang lainnya, al-qur'an al-karim memiliki berbagai kemukjizatan (i'jaz). Diantara kemukjizatan tersebut adalah bahwa al-qur'an mengandung ayat-ayat sains yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 750 sampai 1000 ayat. Seluruh ayat tersebut mengandung informasi ilmiah yang dapat dibuktikan keakuratannya dari masa kemasa sesuai dengan perkembangan sains.

Ayat-ayat sains dalam al-qur'an mencakup ayat-ayat kealaman (*kauniyah*), yang membahas berbagai fenomena alam yang ada dan terjadi di jagad raya ini, salah satu ayat yang dikaji yaitu tentang terbentuknya jagad raya atau alam semesta, terbentuknya bumi, matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya, gunung-gunung bergerak tidak diam, dan juga ayat-ayat tentang kejadian manusia, asal-usul kejadian manusia serta reproduksi manusia.

¹ Al-qur'an, 15:9.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “*dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat orbitnya) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak, dia menjelaskan tanda – tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui*” (Q.S Yunus : 5)²

Dalam ayat tersebut memberikan informasi bahwa matahari itu bersinar sedangkan bulan bercahaya. Al-qur’an menggunakan kata *diya*’ untuk matahari sehingga ia bermakna matahari bersinar, dan kata *nur* untuk bulan sehingga ia bermakna bulan bercahaya. Dalam kajian tentang asal-usul kejadian manusia, banyak sekali terdapat perdebatan dan pertentangan dikalangan para ahli.

Dalam sains, manusia disebutkan makhluk hasil evolusi yang berawal dari tingkat terendah bertahap ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *homo sapiens*.

Para ahli agama (Islam) selalu berpendapat bahwa segala sesuatu yang berasal dari teori evolusi adalah sesat karena tidak mengakui adanya tuhan sebagai sang pencipta, yang dikatakan oleh mereka adalah benar dan yang selain dari itu adalah salah.

Pada sekitar tahun 2.000-an, para ulama dan ilmuwan sains sepakat bahwa teori Darwin telah runtuh karena ditemukannya bukti-bukti empiris yang bertentangan dengan teori tersebut. Akan tetapi, jika kita lihat lebih rinci lagi maka tidak semua isi teori Darwin itu salah. Semisal hipotesis tentang seleksi alam dan mutasi genetik yang ada didalam teori evolusi itu menyebabkan perubahan fisiologis terhadap suatu makhluk hidup. Kondisi, cuaca, iklim,

² *Ibid*, 10:5

suhu dan tempat yang berbeda³ ini sejalan dengan apa yang ada didalam al-qur'an sebagaimana dalam firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى
وَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes manni, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak. Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa). Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.

Dan juga dalam ayat lain dijelaskan seperti di bawah ini:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: “padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian” (QS. Nuh:14)

Maksud dari ayat tersebut, maknanya relevan dengan hipotesis seleksi alam dan mutasi genetik. Karena kita adalah makhluk yang hidup berasal dari air dan tanah, berkembang secara gradual (bertahap) dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, serta terus mengalami perubahan karena kondisi cuaca, iklim, suhu, dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu, ayat tersebut sejalan dengan hipotesis seleksi alam dan mutasi genetik. Kaitannya dengan penciptaan manusia, para ulama sepakat bahwa Allah di dalam proses penciptaan manusia menjadikannya bertahap secara periodik dan

³ Samir Abdul Halim dkk, *Ensiklopedia Sains Islam (Biologi I)*, (Kamil Pustaka: Tangerang, 2015), 1-7.

tidak langsung menjadikannya manusia yang utuh. Buktinya banyak ayat al-qur'an yang dapat dibuktikan dengan sains modern.

Seluruh pengetahuan termasuk pengetahuan sains yang terdapat dalam al-qur'an, adalah pendapat yang di dukung oleh Maurice Bucaille, seorang ilmuwan dari perancis yang terkemuka, dan ahli bedah kenamaan. Dia terpilih menjadi ketua dari pakar bedah sekaligus penanggung jawab utama dalam penelitian mumi fir'aun, Ketertarikan maurice terhadap islam muncul secara intens dengan mendalami kajian biologi dan hubungannya dengan beberapa agama. Oleh karena itu ketika kesempatan itu datang untuk meneliti, mempelajari, dan menganalisis mumi fir'aun, dia mengerahkan kemampuannya untuk menguak misteri di balik kematian raja fir'aun.

Hasil akhir yang maurice dapat sangat mengejutkan, sisa-sisa garam yang melekat pada tubuh mumi fir'aun adalah bukti bahwa fir'aun memang benar mati karena tenggelam. Penemuan tersebut banyak menimbulkan pertanyaan dalam benak maurice. Salah seorang di antara rekannya berkata bahwa al-qur'an yang diyakini umat islam telah meriwayatkan kisah tenggelamnya fir'aun dan kemudian diselamatkannya mayatnya. Berikut ayat dalam al-qur'an:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَغَافِلُونَ

Artinya: “maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”. (QS. Yunus: 92)⁴

John Wansbrough adalah sejarawan Amerika yang penelitiannya menggunakan analisis historis dan literary analysis. Dari analisis yang ia

⁴ Ibid, 10:92

gunakan, ia berpendapat bahwa kenabian Nabi Muhammad hanyalah imitasi (tiruan) dari kenabian Nabi Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Dan al-qur'an menurutnya bukan sebagai sumber biografi Nabi Muhammad tetapi konsep yang disusun sebagai teologi islam tentang kenabian.⁵

Menurut Wansbrough Al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan kepanjangan dari kitab Taurat. Salah satu buktinya adalah penggunaan term setan. Isi-isi al-qur'an tersebut oleh orang-orang Islam dinaikkan derajatnya menjadi kitab suci yang bernilai mutlak. Kata *kitabullah* / *Al Kitab* yang dirujuk dari Q.S Ash Shoffat, diartikannya sebagai ketetapan dan otoritas, bukan diartikan sebagai kitab suci. Karena hai itulah penulis ingin meneliti dan mambahas lebih jauh dengan mengangkat judul tentang AYAT-AYAT SAINSTIFIK AL-QUR'AN TENTANG FENOMENA AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISBAH.

B. Rumusan Masalah

⁵ http://en.Wikipedia.Org/wiki/John_Wansbrough, diakses tanggal 30 mei 2019

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas, rasanya perlu untuk kita membuat kajian pokok masalah dalam penelitian ini. Diantaranya:

1. Bagaimana unsur saintifik ayat al-qur'an terhadap mumi fir'aun dalam tafsir al-misbah ?
2. Bagaimana relevansi penemuan mumi fir'aun dengan kajian al-qur'an ?

C. Tujuan Masalah

Melihat latar belakang serta rumusan masalah diatas, dapat kita simpulkan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui unsur saintifik ayat al-qur'an terhadap mumi fir'aun dalam tafsir al-misbah
2. Untuk mengetahui relevansi penemuan mumi fir'aun dalam kajian al-qur'an

D. Manfaaat Penelitian

1. Sebagai bukti kebesaran Allah SWT, terhadap seluruh hambanya dimuka bumi.
2. Menumbuhkan rasa penasaran umat non muslim untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-qur'an.
3. Sebagai bukti kekuasaan Allah SWT kepada umat islam setelah umat nabi Musa AS.
4. Membuktikan bahwa pengetahuan sains dengan al-qur'an saling berhubungan.

5. Menambah koleksi perpustakaan yang diharap bisa dijadikan bahan acuan sehingga bermanfaat untuk mahasiswa generasi mendatang dalam penyusunan karya tulis ilmiah lainnya dengan materi yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Ayat-ayat sains ialah ayat-ayat yang terbukti secara ilmiah dalam sains modern, adapun penjelasannya berarti ayat-ayat yang dibenarkan dalam kajian ilmiah tertentu seperti ilmu kelautan, biologi, fisika, kimia, dll.

Dalam proses pengkajian dan penelitian tersebut muncul satu metode atau model kajian tafsir baru, yang diistilahkan dengan *tafsir ilmi*, sesuai dengan tajuk ayat-ayat sains al-qur'an.

2. Kata (تنجيك) *nunajjika*/ *Kami selamatkan engkau* ada juga ulama yang membacanya *nunjika* ini terambil dari kata (نجوة) *najwah* yaitu tempat

yang tinggi. Sehingga dengan demikian penggalan ayat ini mereka pahami dalam arti kami menempatkan engkau setelah tenggelam di laut merah di

tempat yang tinggi sehingga engkau tidak terbawa arus dan dapat dilihat oleh banyak orang termasuk mereka yang meragukan kematianmu. Alasan

penganut paham ini adalah kata *nunajjika* atau *nunjika* itu, yang mengandung konsekuensi bahwa pemahaman bahwa fir'aun selamat dari

kematian dan kehanyutan di laut. Pemahaman ini, kata mereka lebih jauh, jelas bertentangan dengan kenyataan dan kesepakatan para ulama. Nah jika

demikian, kata tersebut tidak dapat dipahami kecuali bahwa dia ditempatkan di satu tempat yang tinggi sehingga badannya tidak terbawa arus dan gelombang.

Ada juga yang memahami kata (بدنك) *badanika/badanmu* dalam arti perisai fir'aun yang konon terbuat dari emas. Allah swt. Menyelamatkan dalam arti tidak menenggelamkan perisai itu, agar ia menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya. Kedua pendapat terakhir ini terlalu lemah untuk berarti penyelamatan dirinya. Firman-Nya: (ننجيك بدنك) *nunajjika bibadanika/Kami selamatkan badanmu* menunjukkan bahwa manusia memiliki sesuatu selain badan, yakni *ruh/jiwanya*. Memang sekian banyak ayat yang menginformasikan unsur rohani dan jasmani manusia. Jika anda berkata, "saya" atau si "A", maka anda tidak menunjuk pada jasmaninya saja, tapi seluruh totalitasnya.

Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang anda tunjuk adalah kepribadiannya. Badan beberapa saat setelah kematian cepat atau lambat akan punah, tetapi kepribadian manusia akan tetap utuh. Dan itulah yang akan mempertanggungjawabkan semua amalnya. Bahkan badan manusia boleh jadi akan tampil mengajukan kesaksian yang memberatkan pribadi yang disandang oleh badan itu.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan kajian peneliti, maka dapat di kemukakan penelitian terdahulu yang juga membahas tema agak mirip dengan tema yang diambil peneliti saat ini. Tema peneliti saat ini ialah ayat-ayat saintifik al-

Qur'an tentang fenomena fir'aun dalam tafsir al-misbah, adapun tema penelitian terdahulu tersebut ialah Sains Islam berbasis nalar ayat-ayat semesta. Penjelasan tentang hasil penelitian ayat-ayat saintifik al-Qur'an tentang fenomena fir'aun dalam tafsir al-misbah yaitu kebenaran al-Qur'an dalam sains, ayat yang dikaji dalam skripsi ini yaitu ayat yang menjelaskan benar adanya raja fir'aun yang ditenggelamkan ke dalam laut kemudian diangkatnya untuk diteliti bagaimana tubuh raja fir'aun bisa tetap utuh.

Penulis mengambil penjelasan lebih lengkap tentang bagaimana fenomena fir'aun dalam tafsir al-misbah. Adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya dari Azaki Khoiruddin Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia dengan judul: Sains Islam berbasis Ayat-Ayat Semesta (AAS) merupakan jawaban atas kegelisahan umat Islam diseluruh dunia, yang saat ini telah melupakan sains, nalar AAS mengajukan pendekatan "Sains Islam" dimana sains dikonstruksi berdasarkan inspirasi wahyu Allah sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan. Sains Islam tidak hanya menggabungkan sains dan wahyu, tetapi beserta interaksinya menggunakan filsafat.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan ini dan dapat di pahami pembahasannya secara sistematis maka pembahasan dibentuk dalam beberapa bab sehingga dapat tergambar keterkaitan yang tersistem.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah :

BAB I: berisi tentang Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari delapan sub-bab.

Sub-bab pertama menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang mengungkap ketertarikan penulis mengangkat judul yang diteliti.

Kemudian untuk lebih menfokuskan permasalahan, maka dalam sub-bab kedua penulis menentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

Pada sub-bab ketiga menguraikan tujuan dari hasil penelitian

Pada sub-bab selanjutnya yakni keempat bisa mengambil dari manfaat yang diambil dari hasil penelitian.

Pada sub-bab kelima terdapat Definisi konsep, Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul Proposal skripsi, dan sebagai langkah untuk menghindari kekaburan makna (istilah),

Pada sub-bab keenam terdapat penelitian terdahulu, yang digunakan penulis untuk mengetahui posisi suatu karya dan sebagai bukti keotentikan karya yang menunjukkan tidak adanya penduplikatan dari karya lain.

Pada sub-bab ketujuh yaitu sistematika penulisan.

Dan yang terakhir metode penelitian untuk memberikan gambaran tentang prosedur dan cara penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi.

2. BAB II: Berisikan landasan-landasan teoritis dari skripsi, sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti membagi beberapa sub bab, sub A: ayat-ayat saintifik al-qur'an, Sub B: fenomena fir'aun dalam tafsir al-misbah.

3. BAB III: Berisikan fenomena fir'aun dalam pandangan sains .

4. BAB IV: Pada bab ini akan melaporkan hasil penelitian yang membahas mengenai paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian.

5. BAB V: Merupakan bab terakhir yaitu merupakan kesimpulan dan saran-saran.

H. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Kemudian, untuk pengertian penelitian dijelaskan bahwa penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, atau penyelidikan atau kegiatan pengumpulan, pengolohan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Beberapa metode yang penulis pakai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Dalam teknik mengumpulkan data, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan. Baik berupa data-data yang kami dapat dari beberapa tulisan yang terkait.

⁶ DR. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

2. Analisis data secara induktif, yaitu berusaha mengkaji secara khusus Ayat-ayat saintifik kajian barat atas Maurice Bucaille. Kemudian mengembangkannya kepada berbagai literatur yang berkaitan.
3. Deduktif, yaitu mencari berbagai macam literatur atau referensi yang berkaitan tentang Ayat-ayat saintifik tentang fenomena fir'aun dalam tafsir al-misbah. Kemudian memulainya dengan membahas tentang ayat-ayat saintifik secara umum

